



atas diterbitkannya buku ini. "Apresiasi saya atas terbitnya buku ini, karena penulis ditengah kesibukannya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari selaku anggota Polri masih mau menyisihkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menuliskan pengamatan dan analisisnya berdasarkan pengalamannya ketika menjalankan tugasnya sebagai anggota Polri," kata Kapolri.

Kapolri juga menghimbau bahwa buku ini layak untuk menjadi bacaan masyarakat luas. "Dalam buku ini masyarakat bisa tahu akar penyebab masalah lalu lintas, dan antisipasinya dalam rangka mengikuti perkembangan kota Jakarta dan sekitarnya," tambahnya.

Sementara itu Kapolda Metro Jaya, Inspektur Jenderal Polisi Drs.

Adang Firman, mengatakan hal yang serupa mengenai buku ini. "Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan atas diterbitkannya buku ini, yang merupakan buah karya yang dihasilkan dari pengamatan dan pengalamannya selama bertugas sebagai polisi lalu lintas", katanya.

Penulis mencoba menjelaskan permasalahan lalu lintas di Jakarta dan sekitarnya. Buku ini penting bagi para praktisi transportasi, maupun mereka yang berkecimpung dalam bidang lalu lintas, serta siapa saja yang ingin tahu mengenai masalah lalu lintas di Jakarta dan sekitarnya.

Ir. Tri Tjahjono, M.Si, Ph.D, dosen dan staf peneliti transportasi pada Departemen Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, juga

mengatakan bahwa masalah transportasi merupakan salah satu masalah utama di dalam kehidupan masyarakat kita. Karenanya, sistem transportasi yang efisien dapat menjaga kesinambungan pertumbuhan perekonomian dan dapat dijadikan keunggulan komparatif secara global.

Buku ini cukup menarik, kata Tri Tjahjono, karena ditulis oleh praktisi polisi lalu lintas yang latar belakang formalnya jauh berbeda dengan praktisi-praktisi transportasi lainnya. Gaya analisisnya juga menggunakan pendekatan polisi di dalam menyelesaikan suatu perkara. Sebagai salah satu unsur di dalam pembinaan sektor jalan di Indonesia, refleksi ini menjadi hal yang menarik untuk dibaca.

[bud]

PENGABDIAN HINGGA AKHIR HAYAT

Brigjen Pol Drs Lanjar Sutarno



LANJAR Sutarno. Begitu nama lengkap laki-laki berusia lebih dari 50 tahun itu. Sehari-hari, pemilik tinggi-berat 171/90 ini berkantor di Botasupal yang menyatu dengan Markas BIN (Badan Intelijen Negara), di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan, dengan jabatan Kepala Staf Harian.

Tak ada kegiatan lain yang lebih penting selain kerja kantor karena menurutnya tak ada limit waktu bagi seorang intelijen. "Tidur pun kita tetap bekerja karena otak tetap aktif berpikir. Sama seperti wartawan," tukas kelahiran Madiun, 6 Agustus, yang sudah mengabdikan diri ke kepolisian selama 34 tahun ini.

Menikahi Nur Utami (1977), dikaruniai 3 putra yang semuanya laki-laki. Dua di antaranya mengikuti jejaknya. Si sulung lulus Akpol tahun 1999, sudah PTIK, putera kedua lulus dari Universitas Parahayangan, sedangkan yang bungsu lulus Akpol tahun 2003.

Kalau bicara soal makna sebuah pengabdian, Lanjar mengaku ada obsesi yang ingin terus dijalaniya sekalipun tugasnya sudah "purna" kelak. Ia ingin terus mengabdikan diri pada masyarakat sampai akhir hayatnya. Kalau tidak bisa mengabdikan diri pada banyak orang, mungkin bisa pada sekelompok orang bahkan kurang dari itu.

"Mudah-mudahan, pengabdian saya tidak terhenti meskipun sudah tiba saatnya pensiun. Kalau tidak bisa banyak, sedikit juga *nggak* apa-apa toh tetap membahagiakan," tukas lulusan Akademi Kepolisian tahun 1973 ini. Masih seputar pengabdian ini, dia juga berharap semoga junior-yuniornya yang berprestasi (sambil menyebut beberapa nama, *red*) memiliki jiwa pengabdian yang tulus pada rakyat.

Ditemui di kantornya, siang itu Lanjar didampingi tiga orang stafnya, yakni pak Purwono, Pak Bakri, dan Bapak Endun yang dipujinya sebagai staf-staf pilihan. "Biar sepuh, mereka agen-agen yang tangguh," katanya.

UPAYA serius untuk menggulung kejahatan pemalsuan uang terus telah dilakukan pemerintah sejak tiga dasawarsa silam. Saat itu, peredaran uang palsu memang mulai marak. Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 Tahun 1971, dibentuklah sebuah lembaga yang dinamakan Badan Koordinasi Pemberantasan Uang Palsu (Botasupal). Badan ini diharapkan mampu menanggulangi peredaran uang palsu secara komprehensif.

Yang menjadi anggota dari badan ini adalah lembaga-lembaga negara yang memiliki fungsi untuk mencegah dan memberantas uang palsu, yakni Bank Indonesia, Polri, Departemen Kehakiman (Imigrasi), Kejaksaan Agung, dan Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (Perum Peruri). Sedang-

kan Badan Intelijen Negara (BIN) ditunjuk sebagai koordinator Botasupal. Karena itulah Kepala BIN *ex officio* adalah juga Ketua Botasupal.

RIWAYAT JABATAN

- Komandan Distrik Karangampel, Indramayu
- Kasubsi Intelkrim di Polda Jabar
- Kasubag Orpolmas Pamasbang Mabes Polri
- Kabag Wasendak Polda Jabar
- Kasat Intel Poltabes Bandung
- Kasat Intel Krim Polda Metro Jaya
- Sesdit Log Polda Metro Jaya
- Kadit Log Polda Sumatera Barat
- Kadit Intel Sumatera Barat
- Sejak 2005- hingga sekarang selaku Kepala Staf Harian Botasupal

Dari namanya, badan ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya memangkas habis kejahatan pemalsuan uang di Indonesia. "Sebab, dari sinilah koordinasi operasi pemberantasan uang palsu dilakukan," terang Lanjar, yang setiap harinya, dalam menjalankan tugasnya, dibantu oleh 13 orang staf yang semuanya adalah anggota BIN.

Meski demikian, bukan berarti Botasupal tidak pernah melakukan kegiatan apa-apa. Dari data yang terhimpun, setidaknya Botasupal (BIN, Polri, dan Bank Indonesia) telah banyak membantu mengungkap jaringan yang ditangani para Kasatwil melakukan *fact finding*, informasi jaringan pelaku, dan bahkan dukungan operasional (dana) bila dipandang perlu yang diperoleh dari Bank Indonesia.



"Yang menjadi konsen kami adalah bagaimana kami membuat suatu analisis berdasarkan data yang diberikan oleh Mabes Polri," jelas Lanjar menjelaskan apa yang menjadi lingkup tugasnya. Berikut adalah cuplikan wawancara, yang sengaja diformat dalam bentuk tanya jawab agar tak mengurangi makna.

Sebetulnya bagaimana situasi perkembangan pemalsuan uang saat ini?

Oh ya, dari analisis kami berdasarkan data-data yang diberikan oleh Mabes Polri trend atau perkembangan dari pemalsuan uang ini meningkat seiring dengan perkembangan teknologi yang meningkat pula, yang tak bisa kita bundung. Nah titik berat peran Botasopal dengan saya sebagai Lakshar tentunya kita harus mensikapi bersama-sama, berkoordinasi dengan BI dan Bareskrim Polri.

Teknologi yang dipakai?

Salah satunya yang memang lagi *ngetrend* yaitu teknologi printer warna yang harganya relatif murah dan bisa dibeli dimana saja. Pemanfaatan printer ini di Indonesia berbeda dengan yang dilakukan oleh negara-negara maju dengan masyarakat mereka yang sudah Madani dimana lebih banyak dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan mereka. Tapi di sini, di Indonesia dipakai untuk melakukan kejahatan, untuk memalsukan uang.

Begitu banyak printer di luaran, bagaimana mekanisme pengawasannya?

Nah itulah yang jadi konsen Botasopal, Polri, dan Bank Indonesia saat ini. Mungkin dari segi kuantitas jumlah kasus pemalsuan uang sih nggak banyak, tapi kualitas dari

kerugian yang ditimbulkan itu cukup besar. Dalam satu hari berapa banyak mereka berhasil mencetak, memfotocopi? Nah makanya kita mencoba melakukan upaya pengaturan. Kita tidak mungkin melarang siapapun untuk memilikinya.

Caranya?

Mesin-mesin itu kita identifikasi dulu sebelum keluar di pasaran, sama halnya dengan handphone. Berapa nomor serinya, kemudian kita data siapa pemilik dan siapa operatornya. Jadi kita identifikasi semua.

Apakah semua printer bisa digunakan?

Dari hasil evaluasi kami tidak semua printer bisa dipakai untuk mencetak/memfoto copy uang. Ada karakteristik-karakteristik khusus yang mana bisa dan yang mana tidak.

Cara ini merepotkan, tentu banyak pihak yang tidak setuju?

Betul. Makanya kita tidak serta merta lakukan itu. Aturan atau ketentuan itu kita sosialisasikan secara bertahap supaya mereka itu punya *wearness*, punya kepedulian. Bisa saja mereka tidak setuju karena memang tidak tahu untuk apa itu dilakukan. Tapi kalau kita sudah lakukan sosialisasi beberapa kali, mereka akan mengerti. Kita sudah lakukan itu di Jakarta dan Surabaya. Kita ketemu vendornya, ketemu Asosiasinya supaya mereka pun mau memberikan suatu pencerahan pada *customer*-nya.

Mekanisme seperti apa untuk mengidentifikasi?

Ha...ha...ha...itu nggak mungkin saya jawab. Kalau saya jawab terbongkarlah cara kerja intelijen. Yang jelas kita hanya mengiden-

tifikasi saja. Saya kasih contoh ketika saya bersama Bank Indonesia pergi berkunjung ke Bank Sentral Jepang. Di sana kita lihat mesin foto copy berwarna ada sistem Tressing di dalamnya. Dari sanalah kita bisa langsung tahu dari tipe mana, merek apa nomor berapa, didistribusikan ke negara mana. Nah siapapun yang beli langsung teridentifikasi. Sedangkan untuk printer colour yang kecil-kecil tentu tidak ada sistem Tressingnya tetapi kita punya data printer-printer yang khusus dan memang digunakan untuk counterfent yang data base kepemilikannya ada pada aparat.

Sejauhmana upaya itu meminimalkan pemalsuan uang?

Identifikasi itu hanya membantu kita supaya kita memiliki sebuah bank data atau memiliki database. Jadi siapapun yang menggunakan fotocopi berwarna itu langsung terlacak.

Apakah ada kelompok tertentu yang bermain di area pemalsuan uang ini?

Kalau disebut kelompok tertentu tidak juga. Saya lebih suka menyebutnya sebagai sebuah sindikat dan sejauh ini masih kita kategorikan sebagai kriminal murni yang tujuannya hanya ingin mencari keuntungan materi semata. Fenomena yang muncul belum mengarah pada hal-hal yang bersifat politis.

Apa yang harus dilakukan bila kita menemukan uang palsu?

Harus ada itikad baik untuk melaporkan. Misalnya di bank, kita akan mudah menelusurinya. Hari apa, jam berapa, siapa teller yang menemukan. Memang ribet harus bersinggungan dengan polisi tapi milikilah itikad baik. Bantulah kami. Tak usah takut bakal jadi tersangka. [cil]

Kerasan Tinggal di Perumahan

TIDAK banyak terungkap. Itulah jawaban Lanjar ketika obrolan beralih ke sosok pribadinya. Makanya, terlalu sedikit yang bisa digali dari laki-laki yang mengaku menyukai olahraga apa saja. "Yang penting bisa mengeluarkan keringat," ujar Lanjar yang mengaku lama di jajaran intelijen merupakan karirnya yang tertinggi.

Untuk itu dia bersyukur dan berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

34 tahun mengabdikan, dilewatinya dengan penuh warna. Semua penugasan dijalani dengan penuh keikhlasan sekalipun bertolak dengan keinginannya. Hasilnya, dia pun sampai pada posisinya sekarang, yang disebutnya sebagai karir tertinggi dalam sejarah pengabdianya.

"Kalau kita ikhlas dalam melaksanakan tugas, kita akan merasakan nikmatnya," tegasnya.

Hingga kini, sudah lebih dari 20 tahun, Lanjar bersama isteri, tercinta masih kerasan menempati rumahnya yang sederhana di Kompleks Perumahan Polri (dulu AKRI, red) di Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Tentu ada alasan tersendiri mengapa dia memilih tinggal di komplek yang notabene jauh dari kesan "prestise" seorang brigadir jenderal seperti dirinya. Bukan *sok-sok an* supaya dibilang sederhana dan bersahaja, tapi ada yang lebih penting dari itu, yakni karena alasan efektif dan efisien karena berdekatan dengan kantornya.

"Ini Jakarta. Macet di mana-mana. Meskipun punya rumah mewah tapi jauh untuk apa. Itu berarti pemborosan," tandas Lanjar yang buru-buru men-

bahkan rumah pribadinya berlokasi di Bandung.

[cil]

Kombes Pol Drs Jody Heryadi

DARI LAPANGAN KE BALIK MEJA

HIDUP adalah sebuah pilihan. Begitu menurut orang bijak. Hanya celakanya terkadang manusia tak bisa memilih apa yang dimaunya, dalam memilih sebuah pekerjaan misalnya. Seperti yang terjadi pada Kombes Pol Drs Jody Heryadi ketika terpaksa harus rela menjadi orang kantor, sekali pun tidak suka.



Pada awalnya, dia juga merasa aneh ketika tiba-tiba harus duduk di belakang meja, bekerja hanya dengan 15 staf, dan sibuk menyiapkan press release untuk wartawan. "Rasanya aneh, saya seperti berada di dunia yang lain," kenangnya.

Namun toh keanehan itu lambat laun hilang dengan sendirinya, berganti dengan sebuah kenikmatan yang jarang dirasakannya ketika masih di Brimob. "Paling tidak hidup saya lebih teratur. Pergi dan pulang kantor ada jamnya. Isteri juga lebih senang," kata Jody yang mengaku sudah betah di posisinya sekarang.

Namun toh kalau saja boleh memilih, sebagai orang "Brimob" selama 22 tahun, dia ingin kembali ke barak, barak Brimob yang katanya sudah menyatu dengan napasnya. "Itu kalau boleh memilih lho..." ucap suami dari Anenda ini.

Jody adalah putra Sunda kelahiran Tasikmalaya. Masuk Akademi Kepolisian tahun 1981. Karir polisinya dihabiskan di Sat Brimob. Dimulai dari Kalteng sebagai Paur Ops Sat Brimobda, Gadik Pusdik Brimob, Pasis PTIK, Dan KI 514 Sat Brimob Dit Samapta Poldasu, Danki 514 Tanjung Morawa Sat Brimobdasu, Wadansat Brimob Dit Samapta Poldasu, Dansat Brimob Jambi, Pamen Sespim, Dan Yon B Satbrimobda Sumut, Dansat Brimob Pold Lampung, Kaden Sat III/Pelopor, Wakil Sat Brimob Sulsel, dan baru tahun 2006 ini mendapat tugas yang sangat bertolak belakang dengan pengalamannya, yaitu sebagai Kabid Humas Pold NAD. [cii]

TERPAKSA? Mungkin begitu pada awalnya. Bagaimana tidak, 22 tahun terbiasa sebagai orang lapangan, tapi tiba-tiba harus masuk kantor dan berlama-lama duduk di belakang meja tentu sebuah siksaan. "Tapi itu dulu, dua bulan pertama, sekarang sudah terbiasa kok," terang Jody Heryadi, Kepala Bidang Humas Pold Nanggroe Aceh Darusalam.

Sebelum menduduki posisinya sekarang, Jody adalah orang lapangan, dengan pengalaman sebagai pasukan tempur di satuan Brimob. Dia adalah komandan yang terbiasa bekerja dengan jumlah pasukan tak kurang dari 3000 orang atau sedikitnya 800 orang. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, dia juga hanya sesekali bertelpon, misalnya menunggu perintah atau dalam rangka memberikan perintah. Tapi siapa sangka kalau bertelepon ria kini menjadi kesibukannya sehari-hari. Karena sesuai bidang pekerjaannya, sebagai Humas, maka dia ibarat corongnya Pold

yang harus stand by 24 jam melayani telpon dari pihak-pihak yang memerlukan keterangannya, khususnya wartawan.

"Kalau dulu ngurusi pasukan, sekarang ngurusi wartawan. Itulah bedanya," jelas lulusan Akpol '85 ini tentang tugas baru yang sudah dijalannya selama 11 bulan. Apakah sulit menghadapi wartawan? "Yah karakter manusia kan berbeda-beda. Ada yang susah ada yang gampang," jelas Jody lagi.

Dua bulan pertama, ayah dua anak kembar yang sudah duduk di bangku SMP ini mengaku cukup grogi dan agak stres karena takut gagal. Apalagi yang dihadapinya adalah manusia-manusia kritis seperti wartawan yang katanya suka aneh-aneh dalam bertanya. "Ya seperti mbak ini, pertanyaannya suka aneh-aneh dan sulit dijawab," tukasnya sambil tertawa ngakak.